

MANGONGKAL HOLI DAN RELASI KUASA APPARATUS ADAT DAN AGAMA

Suzen HR Tobing

Abstrak

Penelitian ini ingin melakukan pembedahan ritual mangongkal holi dengan pendekatan relasi kuasa Michel Foucault. Diketahui ada dua lembaga yang saling berkompetisi untuk mengontrol ritual ini, yaitu lembaga adat dan juga agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan referensi dari data sekunder. Studi ini menyimpulkan meskipun ada kalangan yang menolak pelaksanaan ritual ini, mangongkal holi tetap dilaksanakan dikarenakan dominasi kalangan adat dalam gereja serta dukungan dari pemerintah daerah. Kalangan adat menguatkan diri melalui Perda Kabupaten Tapanuli tahun 1990 yang mendorong pembentukan lembaga adat Dalihan Natolu. Pada tahun-tahun berikutnya eksistensi mangongkal holi semakin kuat dikalangan Orang Batak Toba.

Kata Kunci : Mangongkal holi, relasi kuasa, apparatus adat, apparatus agama

Abstract

This research intends to carry out dissection of the mangongkal holi ritual using Michel Foucault's power relations approach. It is known that there are two institutions that compete with each other to control this ritual, namely traditional and religious institutions. This research uses a qualitative approach. Data collection is done by using references from secondary data. This study concludes that although there are those who reject the implementation of this ritual, mangoly holi are still carried out due to the dominance of indigenous groups in the church as well as support from the local government. The adat community strengthened themselves through the Tapanuli District Regulation in 1990 which encouraged the formation of the Dalihan Natolu adat institution. In the following years the existence of holi became stronger among the Toba Batak people.

Keywords : Mangongkal holi, power relations, adat apparatus, religious apparatus

PENDAHULUAN

Mangongkal Holi ialah ritual pemindahan tulang belulang dari pemakaman ke tugu keluarga atau batu napir yang bertujuan untuk menghormati orang tua yang sudah meninggal dunia (Simatupang, 2016). Bagi masyarakat Batak Toba, melaksanakan *Mangongkal Holi* bertujuan untuk mempertahankan silsilah garis keturunan marga sekaligus memiliki fungsi untuk menunjukkan status sosial ekonomi dari keluarga yang melakukan ritual ini (Paringotan, 2017). Orang Batak Toba menganggap tradisi *Mangongkal Holi* sebagai ritual yang paling sakral, hal ini terlihat dari sisi kompleksitas kegiatan, jumlah peserta yang hadir, dan juga durasi kegiatan (David, Silalahi, and Sibarani 2016).

Semenjak awal abad ke 20, lembaga agama dalam hal ini gereja dan para misionaris asal Jerman menolak ritus *Mangongkal Holi* karena tidak sesuai dengan ajaran Kristen dan akan mengembalikan masyarakat kepada penyembahan roh leluhur (Schreiner, 2003). Studi (Purba 2014) menjelaskan proses panjang bagaimana gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) yang pada awal abad ke 20 melarang segala bentuk acara adat, namun dalam Sinode tahun 1952 mulai menerima *Mangongkal Holi* dengan beberapa persyaratan yaitu dihilangkannya prosesi mengiring tulang belulang ke kampung, ratapan keluarga, dan juga memberi makan tulang belulang dengan siring pinang. Penghilangan ritual tersebut dilakukan karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Kristen, khususnya tentang kehidupan setelah mati.

Studi Putri (2017) melakukan kajian *Mangongkal Holi* dengan perspektif sosial budaya dalam konteks kekinian di tanah Batak. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa tidak ada standar yang baku mengenai teknis upacara diberbagai daerah. Dengan demikian, setiap wilayah memiliki keragaman versi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Pada sisi yang lain, studi Nainggolan (2017) membahas mengenai permasalahan keterbatasan perangkat adat masyarakat batak di lokasi perantauan. Studi tersebut menjelaskan bagaimana terbentuknya

lembaga *perbato* (Persatuan Batak Toba) untuk mengisi kekosongan lembaga adat di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Dalam pembetulan *perbato* ini, turut diundang tokoh adat dan juga pemerintah daerah dari kabupaten Samosir. Dengan demikian, kaum rantau di wilayah tersebut dapat menyelenggarakan berbagai upacara adat termasuk *Mangongkal Holi* secara absah.

Dengan diakuinya penghayat kepercayaan setara dengan enam agama yang ada di Indonesia setelah adanya keputusan MK tahun 2017, tentunya semakin menguatkan kelekatan masyarakat dengan tradisi di Tanah Toba. Harahap (2000) menjelaskan fenomena meningkatnya jumlah penganut kepercayaan asli Batak, yaitu Parmalim. Fenomena ini dinamakan sebagai proses rasionalisasi religious, yaitu situasi hadirnya kesadaran baru dikalangan masyarakat Batak Toba untuk tidak lagi tunduk pada kekuatan struktural negara dalam hal keagamaan.

Studi ini ingin melihat relasi kuasa antara apparatus Agama dan apparatus Adat, dalam dalam konteks *Mangongkal Holi*. Konsep yang digunakan ialah *apparatus* atau *dispositif* yang dijelaskan oleh Foucault dalam *Sexuality and Power* (1970) dan *Discipline and Punish* (1975). Aparatus menurut Foucault (1970) merupakan elemen kuasa yang menunjang pengetahuan (*knowledge*). Lebih jauh, dalam Foucault (2001), ia menjelaskan bagaimana pertentangan antara *Pastoral* (apparatus agama) dan *Government* (apparatus Spiritualitas/adat) menjelma dalam konflik politik pada abad ke 20.

METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Creswell (2009) menjelaskan bahwa ada tiga teknik pengumpulan data, yaitu melalui; observasi, wawancara, dan studi dokumen atau data sekunder. Peneliti akan melakukan pengamatan langsung ritual *Mangongkal Holi* di wilayah Danau Toba. Kemudian, wawancara dilakukan kepada beberapa tokoh adat, tokoh agama, pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan

juga masyarakat Batak yang ada di wilayah Danau Toba dan juga di Jakarta.

Dalam melihat relasi kuasa yang terjadi dalam tradisi *Mangongkal Holi*, maka pisau analisa yang digunakan ialah analisis dirskursus (*discourse analysis*). Analisis diskursus melihat bagaimana relasi antar elemen masyarakat saling bersinggungan terhadap ritual Mangongkal Holi dengan melihat konteks kesejarahan atau konteks sosial (Mchoul dan Grece, 2002). Olehkarenanya, sangat penting untuk melihat konteks sosial dari masing-masing elemen. Dengan demikian, dapat diketahui mengapa terjadi pemaknaan yang beragam dalam melihat ritual *Mangongkal Holi*.

Setelah arkeologi pengetahuan itu diketahui, langkah selanjutnya ialah melihat bagaimana masing-masing institusi sosial tersebut menggunakan kuasanya dalam praktik sosial. Identifikasi yang perlu dilakukan ialah melihat sumber daya dari masing-masing elemen seperti pendidikan, hukum, ekonomi, dan juga politik dalam upaya mempengaruhi masyarakat terhadap pengetahuan yang mereka promosikan. Elemen masyarakat Adat dan juga gereja, tidak selamanya seragam. Mereka tentunya memiliki keragaman yang khas, gereja HKBP misalnya, mereka bersikap lunak terhadap penetrasi kelompok Adat yang terus menguat untuk menyelenggarakan berbagai tradisi Batak, termasuk *Mangongkal Holi*.

Studi ini mengambil tempat di dua Provinsi yaitu Sumatera Utara dan DKI Jakarta. Dua provinsi tersebut dipilih karena lokasi Danau Toba sebagai pusat dari budaya Batak Toba yang menjadi tempat ritual Mangongkal Holi. Sedangkan Provinsi DKI Jakarta merupakan tempat dimana beberapa narasumber penting berada, tokoh adat, dan juga masyarakat rantau asal Batak Toba yang jumlahnya sangat besar. Lama penelitian ini diperkirakan akan memakan waktu selama 3 tahun, yang dimulai pada awal tahun 2020 dan berakhir pada awal tahun 2022. Namun, penelitian secara intensif akan dilaksanakan pada tahun 2021 hingga tahun 2022. Studi ini merupakan studi awal untuk memetakan isu dari data sekunder, seperti buku, dan juga penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang ritual *mangongkal holi*.

ANALISA

Mangongkal Holi dalam Dua Perspektif : Adat dan Agama

Dikalangan Orang Batak Toba, eksistensi *Mangongkal Holi* masih menjadi perdebatan yang menarik. Ritual mangongkal holi, merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang dianut oleh orang Batak Toba sebelum masuknya perkabaran injil atau yang sering juga disebut dengan, *hasipelebeguan* (Purba, 2014). Dalam kajian Purba (2014) *Hasipelebeguan*, merupakan perangkat kepercayaan orang Batak yang mempercayai bahwa roh-roh leluhur yang sudah meninggal (*tondi*) memiliki kuasa atas kehidupan para penerusnya yang masih hidup. Dengan demikian, berbagai upacara adat seperti mangongkal holi merupakan sarana untuk mendapatkan keberkahan dari para leluhur yang pada semasa hidupnya sudah mencapai kesempurnaan hidup dengan memiliki keturunan yang banyak (*saur martua*).

Simatupang (2008) menjelaskan bahwa kegiatan upacara adat seperti *mangongkal holi* dalam tradisi Batak memiliki dua fungsi yang bersifat mutualisme. Fungsi pertama ialah untuk meningkatkan derajat (*sahala*) orang tua yang sudah meninggal di alam setelah kematian. Dalam hal ini mereka percaya bahwa arwah orang yang sudah meninggal membutuhkan campur tangan keturunannya untuk bisa mendapatkan tempat terbaik di alam lain melalui upacara-upacara adat. Fungsi kedua, ialah bagi para keturunannya akan mendapatkan berkat dari orang tua yang diupacarakan.

Di sisi lain, Schreiner (2003) menjelaskan bahwa *mangongkal holi* merupakan ritual yang bertentangan dengan injil, karena ritual ini berakar pada kepercayaan roh-roh leluhur akan memberikan berkat kepada keluarganya yang masih hidup. Pendapat Schreiner ini berangsur-angsur ditinggalkan, karena Gereja HKPB kemudian mengonfirmasi ritual ini secara bertahap (Purba, 2014).

Dengan demikian, ritual ini tetap dijalankan oleh Orang Batak meski ada beberapa perbedaan antara pra Kristen dengan pasca Kristen. Simatupang (2016) membedakan kedua ritual sebagai berikut:

Perbedaan Ritual Pra dan Pasca Kristen

Elemen perbedaan	Pra Kristen	Pasca Kristen
Ide dan gagasan	Meningkatkan sahala leluhur yang akan memberikan dampak bagi keturunannya	Menguatkan persaudaraan satu marga yang banyak tersebar diperantauan
Tokoh Ritual	Seorang Datu yang memiliki kesaktian magis	Tokoh Adat yang sudah beragama Kristen atau dikenal dengan Raja Parhata. Dalam memimpin ritual didampingi perwakilan gereja
Prosesi Ritual	Waktu minimal 7 hari dengan diiringi alunan musik gondang. Makan bersama dilakukan sebelum pemakaman sekunder	Paling lama dilakukan 3 hari dengan diiringi musik modern. Makan bersama dilakukan setelah pemakaman sekunder
Bentuk Kubur	Sarkofagus dan tempayan batu	Bangunan modern dengan simbol salib

Sumber: Simatupang (2016)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa Orang Batak tetap mempertahankan ritual *mangongkal holi* meskipun sudah mengalami beberapa perubahan. Gereja HKBP merupakan agen yang memberikan legitimasi atas dilaksanakannya kembali ritual *mangongkal holi* dan ritual lainnya, yang awalnya dianggap bertentangan dengan injil. Di sisi lain, beberapa komunitas Kristen Batak lain menolak dengan keras praktik ini (Sijabat, 2003). Meskipun demikian, karena gereja HKBP merupakan gereja mayoritas baik orang Kristen Batak Toba maka *mangongkal holi* tetap terus dilaksanakan.

Kuasa Negara dan Kesemarakan *Mangongkal Holi*

Ikegami (1997) yang juga melakukan studi tentang *mangongkal holi* pada sebuah desa di Tapanuli, melihat adanya peningkatan pelaksanaan ritual ini semenjak tahun 1950. Ikegami melihat peran dari para rantau yang memiliki kesuksesan dalam hal ekonomi ingin menunjukkannya dikalangan masyarakat desa. Dengan demikian, maka batu nampir yang awalnya sederhana hanya berbentuk kubur

batu kini berubah semakin megah. Tetapi selain itu, perlu diingat juga ada hal lain yang berkaitan yaitu dengan adanya sinode gereja HKBP tahun 1952. Sinode itu yang akhirnya mengonfirmasi berbagai ritual adat yang sebelumnya dilarang baik oleh gereja maupun oleh pemerintah kolonial (Purba, 2014). Diketahui sebelumnya, gereja HKBP sangat keras menolak ritual *mangongkal holi* melalui peraturan tahun 1897, 1907, dan tahun 1924.

Dengan demikian, diketahui ada perubahan sikap gereja HKBP sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Diketahui bahwa sebelum kemerdekaan gereja memiliki kekuatan lebih karena melekat dengan pemerintah Kolonial Belanda. Setelah terbentuknya pemerintahan republic Indonesia, gereja HKBP mengalami proses otonomi dengan tidak lagi memiliki hubungan langsung dengan pemerintah Kolonial Belanda.

Penguatan pelaksanaan *mangongkal holi* juga semakin dikuatkan dengan keberadaan Perda No. 10 Tahun 1990 tentang lembaga adat di Kabupaten Tapanuli. Sebelum pemekaran, Kabupaten Tapanuli merupakan kesatuan dari

kabupaten yang berada di sekitar dabau Toba. Dalam perda tersebut diterangkan tentang perlunya lembaga adat Dalihan Natolu yang memberikan panduan tentang mekanisme adat dalam masyarakat Toba. Lembaga adat ini memiliki struktur dari tingkat kabupaten hingga ke tingkat desa (Pasaribu, 2008). Dengan demikian, lembaga adat ini memiliki legitimasi dan otoritas untuk mengatur kehidupan adat pada masyarakat Batak Toba.

Pada perkembangan berikutnya, kelompok masyarakat Batak Toba diperantauan juga merasa memerlukan institusi adat yang dapat membimbing mereka untuk melaksanakan berbagai ritual adat. Beberapa wilayah di Provinsi Riau, daerah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara membentuk Perbato (Pesatuan Batak Toba) yang berfungsi sebagai lembaga adat sebagaimana lembaga adat *Dalihan Natolu* yang ada di wilayah Toba. Dengan adanya lembaga tersebut maka ritual mangongkal holi tetap dilaksanakan oleh para Orang Batak Toba yang berada diperantauan (Putri, 2017).

Kelompok adat telah bertransformasi yang awalnya dilakukan secara informal oleh masing-masing keluarga, kemudian menjadi lembaga yang mendapatkan legitimasi formal melalui Perda Kabupaten Tapanuli No 10 tahun 1990. Pada tahap selanjutnya, lembaga adat juga dibentuk oleh para perantau yang ada di luar wilayah Tapanuli/

Toba. Dengan demikian, diketahui kelompok ini memainkan kuasa melalui pengetahuan adat (*knowledge*) yang kemudian diperkuat dengan kelembagaannya (*apparatus*). Konfigurasi tersebut bahkan melemahkan peran gereja HKBP yang awalnya sangat ketat melarang berbagai ritual yang berbau adat, apalagi *mangongkal holi*. *Mangongkal holi* berbeda dengan ritual siklus hidup lain yang masih dalam ranah gereja. Ritual ini sama sekali tidak termasuk dalam ranah gereja, karena terkait dengan hubungan transcendent dengan roh leluhur yang sudah mati. Oleh karenanya, yang memimpin upacara ini ialah tokoh adat, pihak gereja hanya melakukan pendampingan untuk memastikan ritual tetap berada pada kelaziman sesuai dengan ajaran injil.

KESIMPULAN

Mangongkal holi sebagai sebuah ritual pra Kristen masih menjadi kontroversi dikalangan masyarakat Batak Toba. Ritual ini dianggap telah keluar dari keimanan kristiani, karena mempercayai adanya kekuatan dari roh leluhur. Terlepas dari penolakan tersebut, sebagian besar masyarakat Batak Toba tetap menjalankan ritual ini. Bahkan menurut data dari penelitian Ikegami (1997) intensitas pelaksanaannya terus meningkat.

Berdasarkan diskusi di atas diketahui bahwa lembaga adat memiliki signifikansi untuk

Gambar 2 Perkembangan Lembaga Adat dalam setiap Pemerintahan



Sumber: diolah dari data penelitian

menyemarakkan *mangongkal holi* dikalangan masyarakat Batak Toba. Melalui kuasa Negara baik pusat maupun daerah, serta dalam konteks perubahan pemerintahan dapat menyokong keberlangsungan *mangongkal holi*. Dengan demikian, ritual ini semakin kokoh menghujam dalam tradisi Batak Toba meskipun beberapa kalangan gereja diluar HKBP menolaknya. *Mangongkal holi* merupakan representasi superioritas lembaga adat dalam dinamika sosial-budaya dikalangan masyarakat Batak Toba. Kondisi ini menunjukkan adanya kuasa lembaga adat dalam mengatur pengetahuan terkait adat (*apparatus*) sehingga ritual ini dapat terus lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswel, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods Approaches*. Los angeles: University of Nebraska–Lincoln.
- David, Charles, Marudut Silalahi, and Robert Sibarani. 2016. "MANGONGKAL HOLI AS THE HIGHEST LEVEL OF TRADITION IN BATAK TOBA SOCIETY." 5(February):1–7.
- Foucault, Michel. 1970. *Sexuality and Power*. Dalam *Religion and Culture* diedit oleh Jeremy R. Carrette. 1999. New York: Routledge.
- Foucault, Michel. 1977. *Discipline and Punish: the Birth of the Prison*, New York: Random House
- Foucault, Michel. 2001. *The Hermeneutics of the Subject*. Lectures at the Collège de France 1981-1982. New York: Picador.
- Harahap, Irwansyah. 2000. Rasionalisasi Religius dalam Diskursus Keagamaan di Indonesia: Kasus Parmalim Batak Toba. *Jurnal Antropologi Indonesia* 61.
- Ikegami, Shigehiro. 1997. Historical Changes of Toba Batak Reburial Tombs: A Case Study of Rural Community in the Central Highland of North Sumatra. *Southeast Asian Studies*, Vol 34. No. 4 March 1997.
- McHoul, Alec and Wendy Grace. 2002. *A Foucault Primer: Discourse, Power and Subject*, New York and London: Routledge.
- Nainggolan, Sutri Marice. 2017. Peran Lembaga Perbato Dalam Melaksanakan Upacara Manggokal Holi Pada Masyarakat Batak Toba di Kelurahan Talang Mandi, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. *JOM FISIP UNRI Vol. 4 No 2-Oktober 2017*.
- Paringotan, Bob Valentino. 2017. Ulaon Adat Mangongkal Holi pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Sipahutar: Kajian Folklor. Skripsi. Departemen Budaya dan Sastra Batak, FIB, USU.
- Pasaribu, Tota. 2008. Kewenangan Dalihan Natolu Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Secara Hukum Adat Batak Toba: Studi di Kec. Borbor, Kab. Toba Samosir. Skripsi. Fakultas Hukum. USU.
- Purba, Mauliy. 2014. "Gereja Dan Adat: Kasus Gondang Sabangunan Dan Tortor." *Antropologi Indonesia* 0(62):25–41.
- Putri, Fransiska Dessy. 2017. Makna Simbol Upacara Manggokal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba Di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. *JOM FISIP UNRI Vol. 4 No 2-Oktober 2017*.
- Schreiner, Lothar. 2003. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: Gunung Mulia. (Terjemahan).
- Sijabat, Marojahan S. 2003. Penggalan Tulang-belulang: Sebuah Kritik Injili terhadap Pembangunan Tugu di Tapanuli Utara. *Jurnal Veritas*. 4/1 April 2003 67-86.
- Simatupang, Defri. 2016. Pengaruh Kristen dalam Upacara Mangokal Holi Pada Masyarakat Batak: Sebuah Tinjauan Etnoarkeologi. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*. No 17/2016.
- Simatupang, Defri. 2008. Upacara Saur Martua : Konsep Kematian Ideal Pada Masyarakat Batak (Studi Etnoarkeologi). *Berkala Arkeologi 'Sangkhakala'* vol 11. No. 21 (2008).